PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

ANALISIS TINGKAT KORELASI PRODUKTIFITAS LAHAN DENGAN PENERIMAAN USAHATANI

(Studi Kasus Petani Padi di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor)

Jenis Kegiatan:

PKM Penulisan Ilmiah

Diusulkan Oleh :

Ratna Puspitasari	**(H34052518)**	**2005**
Vica Adriana Tyas Utami	**(H34052952)**	**2005**
Isnurdiansyah	**(H34050631)**	**2005**

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

BOGOR

2008

HALAMAN PENGESAHAN

PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

1. Judul Kegiatan : Analisis Tingkat Korelasi Produktivitas Lahan dengan Penerimaan Usahatani (Studi Kasus Petani Padi di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor)
2. Bidang Ilmu (Pilih salah satu) : ( ) Kesehatan (√) Pertanian
   ( ) MIPA ( ) Teknologi dan Rekayasa
   ( ) Sosial Ekonomi ( ) Humaniora
   ( ) Pendidikan
3. Ketua Pelaksana Kegiatan/Penulis Utama
   a. Nama Lengkap : Ratna Puspitasari
   b. NIM : H34052518
   c. Jurusan : Agribisnis
   d. Institut : Institut Pertanian Bogor
   e. Alamat Rumah dan No Tel./HP : Jalan Kamojang no.15 Laladon Indah, Bogor (0251) 634393/081316224688
   f. Alamat Email : nha_36@yahoo.com
4. Anggota Pelaksana Kegiatan/ Penulis : 2 (dua) orang
5. Dosen Pendamping
   a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Yusalina, MSi
   b. NIP : 131 914 523
   c. Alamat Rumah dan No Tel./HP : Blok A No. 85 KPP IPB Alam Sinarsari Cibeureum, Dramaga, Bogor 16680

Bogor, 10 Maret 2008

Menyetujui, Ketua Departemen Agribisnis	Ketua Pelaksana Kegiatan
Dr. Ir. Nunung Kusnadi, MS. NIP. 131 415 082	Ratna Puspitasari NIM. H34052518
Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan	Dosen Pendampinng
Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS NIP.131 473 999	Dra. Yusalina, Msi. NIP.131 914 523

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL INSTITUT PERTANIAN BOGOR

LEMBAR PENGESAHAN SUMBER PENULISAN ILMIAH PKMI

1. Judul Tulisan yang Diajukan : Analisis Tingkat Korelasi Produktivitas Lahan dengan Penerimaan Usahatani (Studi Kasus Petani Padi di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor)
2. Sumber Penulisan (beri tanda X yang dipilih)

   (X) Kegiatan Praktek Lapang

   Puspitasari, Ratna dan Vica Adriana TU. 2007. Analisis Pendapatan dan Rumah Tangga Usahatani (Studi Kasus Petani Padi di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor). Bogor

   (   ) Kegiatan Ilmiah Lainnya

Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Bogor, 10 Maret 2008

Menyetujui,
Ketua Departemen Agribisnis

Dr. Ir. Nunung Kusnadi, MS.
NIP. 131 415 082

Ketua Pelaksana Kegiatan

Ratna Puspitasari
NIM. H34052518

ANALISIS TINGKAT KORELASI PRODUKTIFITAS LAHAN DENGAN PENERIMAAN USAHATANI
(Studi Kasus Petani Padi di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor)

Ratna Puspitasari, Vica Adriana Tyas Utami, Isnurdiansyah
Departemen Agribisnis, Institut Pertanian Bogor

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya masih menggantungkan pendapatan pada sektor pertanian. Pertanian mejadi tumpuan hampir 75 persen masyarakat Indonesia. Namun ironinya tingkat kesejahteraan petani masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat kesejahteraan petani menunjukkan bahwa hingga kini sektor pertanian ternyata belum mampu mengentaskan masyarakat dari kemiskinan.

Fakta yang baru-baru ini ada adalah produktifitas lahan cenderung meningkat namun tidak diiringi pula oleh peningkatan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat korelasi antara lahan dan produktifitas lahan usahatani dan menganalisis tingkat korelasi antara produktifitas lahan dengan penerimaan, sebagai salah satu indikator dari kesejahteraan.

Kata kunci: tingkat korelasi, produktifitas lahan, penerimaan

PENDAHULUAN
Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan yang cukup strategis dalam menopang perekonomian nasional. Hal ini terbukti dengan masih bertahannya sektor pertanian selama krisis, walaupun sektor ekonomi lain terpuruk. Dalam kondisi krisis, sektor agribisnis turut pula menjadi pilar penyangga perekonomian Indonesia. Di saat neraca perdagangan sektor lain mengalami penurunan, neraca perdagangan sektor pertanian dapat dikatakan cukup stabil bahkan cenderung meningkat. Ketika ekspor produk manufaktur berbahan baku impor mengalami penurunan sebesar 4,2%, jumlah ekspor produk agroindustri berbasis suber daya lokal seperti minyak atsiri, asam lemak dan barang anyaman justru mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya ekpor pertanian pada tahun 1998 sebesar 26,5%. Angka tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan peningkatan ekpor pertanian sebelum krisis yang hanya sebesar 4,5 % per tahun (BPS tahun 2000 dalam Irmayani, 2007).

Dalam peningkatan perekonomian rakyat, agribisnis memiliki peran penting dalam pertumbuhan GDP *(Gross Domestic Product)*, perkembangan perekonomian daerah, peningkatan sektor perdagangan dan penyerapan tenaga kerja. Dalam kaitannya dengan pembangunan perekonomian wilayah, di mana pembangunan agribisnis menjadi sarana bagi pemerintah dalam memajukan perekonomian daerah. Melalui pengembangan agribisnis diharapkan potensi sumberdaya ekonomi baik yang berupa sumber daya alam, manusia, maupun teknologi yang terdapat di setiap daerah mampu dikembangkan secara optimal. Kemajuan agribisnis di suatu wilayah akan berdampak langsung terhadap peningkatan perekonomian rakyat yang kemudian mampu menjadi solusi bagi segenap permasalahan sosial di wilayah tersebut.

Dalam sektor perdagangan, agribisnis memiliki peran penting sebagai kontributor terbesar. Kontribusi yang besar tersebut mengakibatkan pentingnya pengaruh produktivitas sektor agribisnis terhadap perhitungan neraca perdagangan nasional. Semakin besar jumlah produk agribisnis yang dihasilkan, maka ekspor pertanian ke luar negeri dapat ditingkatkan. Selain itu, dengan mengembangkan sektor agribinisnis diharapkan akan memperkecil ketergantungan negara kita terhadap impor produk pertanian.

Sektor pertanian (agribisnis) merupakan sektor penyerap tenaga kerja terbesar. Pada tahun 1990 sektor pertanian mampu menyerap lebih dari 74% tenaga kerja. Pada tahun 1995 angka tersebut mengalami peningkatan hingga mencapai 77% dari keseluruhan jumlah tenaga kerja yang diserap. Bahkan pada saat terjadi kontraksi perekonomian pada tahun 1998, penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian mengalami peningkatan sebesar 432,5 ribu orang (1,21%). Peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian tersebut bertolak belakang dengan terjadinya penurunan jumlah penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor. Penyerapan tenaga kerja sektor pertambangan dan galian turun sebesar 290,5 ribu orang (-32,4%), sektor industri manufaktur turun sebesar 1,38 juta orang (-12,36%), sektor bangunan turun sebesar 1,75 juta orang (-41,62%), perdagangan dan hotel turun 2,27 juta orang (-13,22%), sektor keuangan, persewaan turun sebesar 141,7 juta orang (-13,10%). Adanya peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian merupakan angin segar bagi masyarakat Indonesia di tengah kondisi krisis yang mengekibatkan penurunan penyerapan tenaga kerja nasional sebesar 2,13% atau sejumlah 6,43 juta orang (BPS tahun 2000 dalam Irmayani, 2007).

Meskipun sebagian besar masyarakat Indonesia bekerja sebagai petani, namun kesejahteraan di tingkat petani tergolong masih rendah. Rendahnya kesejahteraan petani dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sifat pelaksanaan usaha yang masih tergolong subsisten. Luas lahan garapan petani cenderung kecil, rata-rata hanya 0,3 ha. Selain itu, produktifitas lahan diduga juga dapat memepengaruhi kesejahteraan petani, yaitu terkait dengan penerimaan yang diterima petani. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mencari tahu mengenai tingkat korelasi antara produktifitas lahan dengan penerimaan petani.

Permasalahan

1. Produktifitas lahan pada setiap lokasi tidaklah sama. Luas lahan yang sama dapat menghasilkan output yang berbeda. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi produktifitas lahan?
2. Kesejahteraan petani di Indonesia tergolong rendah. Benarkah salah satu penyebabnya karena produktifitas lahan yang rendah pula? Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat tingkat korelasi antara produktifitas lahan dengan kesejahteraan yang dalam hal ini berusaha diwakilkan dengan faktor penerimaan melalui studi kasus wilayah Dramaga,Bogor.

Tujuan

1. Menganalisis tingkat korelasi antara lahan dan produktifitas lahan usahatani padi di wilayah Dramaga, Bogor serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi produktifitas lahan.

2. Menganalisis tingkat korelasi antara produktifitas lahan dengan penerimaan.

Kegunaan

1. Bagi Penulis, dapat mengaplikasikan tilmu yang diperoleh di perkuliahan terutama yang berhubungan dengan manajemen usahatani
2. Bagi masyarakat terutama petani, sebagai bahan masukan dan informasi dalam melaksanakan usahatani padi.
3. Bagi akademisi dan peneliti, sebagai literatur untuk penelitian yang berhubungan dengan masalah yang relevan dalam rangka pengembangan usahatani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2007 - Januari 2008 dengan bertempat di Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemilihan Lokasi
   Pemilihan lokasi dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Selain itu lokasi tersebut dipilih karena letaknya berdekatan dengan kampus IPB Dramaga sehingga mudah dijangkau oleh peneliti.
2. Pemilihan Petani Responden
   Pemilihan petani responden dilakukan dengan cara *random sampling* di dua desa yaitu desa Cikarawang dan desa Balumbang Jaya. Dari desa Cikarawang diambil enam lahan sawah dari tiga orang responden, sedangkan dari desa Balumbang Jaya diambil empat lahan sawah dari dua orang responden. Dengan demikian keseluruhan lahan sawah yang diteliti berjumlah sepuluh lahan sawah, dengan total responden berjumlah lima orang.
3. Kunjungan ke Lokasi Penelitian
   Enumerator mengunjungi petani responden dan menunjuk kepala rumah tangga sebagai responden. Tidak dijadikannya istri sebagai responden dikarenakan keikutsertaan istri dalam kegiatan usahatani umumnya masih rendah.
4. Wawancara Langsung
   Enumerator menanyakan secara langsung sejumlah pertanyaan kepada responden kemudian mencatatnya dalam lembar jawab.

Penelitian ini menggunakan beberapa parameter pengukuran, yaitu : (1) luas lahan usahatani, (2) jumlah perolehan hasil panen, (3) besar penerimaan usahatani. Analisis data dilakukan secara statistik dengan menggunakan Analisis Korelasi Pearson. Data yang telah dianalisis secara statistik kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh kesimpulan akhir. Adapun jenis data yang dikumpulkan antara lain :

1. Data Primer
   Meliputi karakteristik responden (nama, usia, alamat tempat tinggal), dan data parameter pengukuran (luas lahan usahatani, jumlah perolehan hasil panen, besar penerimaan usahatani).
2. Data Sekunder
   Data sekunder diambil dari Kantor Kecamatan Dramaga, BPS Kabupaten Bogor dan literatur yang terkait dengan penelitian.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi Pearson berdasarkan pada rumus :

$$r_{hitung} = \frac{\sum(Xi-Xr)(Yi-Yr)}{\sqrt{[\sum(Xi-Xr)^2][\sum(Yi-Yr)^2]}}$$

Keterangan :

r_{hitung} : Tingkat korelasi antara variabel X dengan variabel Y
X : Nilai variabel X ke-i
Xr : Rata-rata variabel X
Yi : Nilai variabel Y ke-i
Yr : Rata-rata variabel Y

Parameter hasil :

$r_{hitung} <= 0,2$ ------- Tidak berkorelasi
$0,2 < r_{hitung} < = 0,4$ ------- Tingkat korelasi rendah
$0,4 < r_{hitung} < = 0,6$ ----- Tingkat korelasi sedang
$0,6 < r_{hitung} < = 0,8$ ----- Tingkat korelasi tinggi
$0,8 < r_{hitung} < 1$ ------ Tingkat korelasi sangat tinggi

HASIL

Profil Usahatani

Berdasarkan data yang kemi peroleh melalui wawancara dengan responden diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Produktifitas dan Penerimaan Usahatani Petani Responden

No.	Nama Petani	Lokasi	Output (ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktifitas (ton/Ha)	Penerimaan (Rp)
1.	Nurhawi	Desa Cikarawang	1,8	0,6	3	4.860.000
2.	Resna	Desa Cikarawang	1,85	0,36	5,138	5.550.000
3.	Resna	Desa Cikarawang	2,0125	0,36	5,590	6.307.500
4.	Ading	Desa Cikarawang	0,5	0,15	3.3	1.500.000
5.	Ading	Desa Cikarawang	0,6	0,15	4	1.250.000
6.	Ading	Desa Cikarawang	0,15	0,03	5	270.000
7.	H. Ita Sukirta	Balumbang Jaya	4	0,7	5,714	12.000.000
8.	Amin	Balumbang Jaya	0,8	0,16	5	2.368.000
9.	Amin	Balumbang Jaya	0,9	0,16	5,625	2.880.000
10.	Amin	Balumbang Jaya	0,8	0,16	5	2.560.000

Keterangan:

$$\text{Produktifitas} = \frac{\text{Hasil Produksi (ton)}}{\text{Luas Lahan (Ha)}}$$

Tingkat Korelasi Luas Lahan dengan Produktivitas Lahan

Tabel 2. Perhitungan Tingkat Korelasi antara Luas Lahan dengan Produktifitas

X	Y	X-Xr	Y-Yr	$(X-Xr)^2$	$(Y-Yr)^2$	(X-Xr)(Y-Yr)
0,6	3	0,317	-1,737	0,100	3,016	-0,551
0,36	5,138	0,077	0,401	0,006	0,161	0,0309
0,36	5,59	0,077	0,853	0,006	0,728	0,0657
0,15	3,3	-0,133	-1,437	0,018	2,064	0,1911
0,15	4	-0,133	-0,737	0,018	0,543	0,098
0,03	5	-0,253	0,263	0,064	0,069	-0,067
0,7	5,714	0,417	0,977	0,174	0,955	0,4075
0,16	5	-0,123	0,263	0,015	0,069	-0,032
0,16	5,625	-0,123	0,888	0,015	0,789	-0,109
0,16	5	-0,123	0,263	0,015	0,069	-0,032
Xr = 0,283	Yr = 4,7367			∑ = 0,431	∑ = 8,464	∑ = 0,002

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 2, maka diperoleh :

$$r_{\text{hitung}} = \frac{0,002}{\sqrt{[0,431 \times 8,464]}}$$

$$r_{\text{hitung}} = 0,001$$

Tingkat Korelasi Produktivitas Lahan dengan Penerimaan

Tabel 3. Perhitungan Tingkat Korelasi Produktifitas Lahan dengan Penerimaan

X	Y	X-Xr	Y-Yr	$(X-Xr)^2$	$(Y-Yr)^2$	(X-Xr)(Y-Yr)
3	4.860.000	-1,737	905.450	3,016	819.839.702.500	-1.572.495
5,138	5.550.000	0,401	1.595.450	0,161	2.545.460.702.500	640.254
5,59	6.307.500	0,853	2.352.950	0,728	5.536.373.702.500	2.007.772
3,3	1.500.000	-1,437	-2.454.550	2,064	6.024.815.702.500	3.526.452
4	1.250.000	-0,737	-2.704.550	0,543	7.314.590.702.500	1.992.442
5	270.000	0,263	-3.684.550	0,069	13.575.908.702.500	-970.142
5,714	12.000.000	0,977	8.045.450	0,955	64.729.265.702.500	7.862.818
5	2.368.000	0,263	-1.586.550	0,069	2.517.140.902.500	-417.739
5,625	2.880.000	0,888	-1.074.550	0,789	1.154.657.702.500	-954.523
5	2.560.000	0,263	-1.394.550	0,069	1.944.769.702.500	-367.185
Xr=4,7367	Yr =3.954.550			∑ =8,46	∑ =106.162.823.225.000	∑ =11.747.655

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 3, maka diperoleh :

$$r_{hitung} = \frac{11.747.655}{\sqrt{[8{,}46x\ 106.162.823.225.000]}}$$

$r_{hitung} = 0{,}39 \approx 0{,}4$

PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian mengenai produktifitas dan penerimaan usahatani (tabel 1), terlihat bahwa tingkat produktifitas lahan pada keseluruhan lahan sawah memiliki nilai yang berbeda-beda. Meskipun ada beberapa luas lahan sawah yang bernilai sama, namun output yang dihasilkan memiliki nilai yang berbeda. Perbedaan tingkat output yang dihasilkan secara otomatis berpengaruh terhadap tingkat produktivitas lahan yang bersangkutan. Dengan demikian adanya persamaan luas lahan tidak menjamin bahwa produktivitas lahan tersebut akan memiliki nilai yang sama besar. Meskipun demikian, pada umumnya faktor luas lahan memiliki korelasi positif terhadap tingkat produktivitas. Artinya, semakin besar luas lahan yang diupayakan dalam kegiatan usahatani maka akan semakin besar pula tingkat produktivitas lahan tersebut.

Korelasi Luas Lahan dengan Produktivitas Lahan

Berdasarkan analisis korelasi dengan menggunakan uji pearson pada tingkat signifikansi α=0,05 dan tingkat kepercayaan sebesar 95% terhadap variabel luas lahan dan produktivitas lahan (tabel 2), diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,001. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel luas lahan dengan variabel produktivitas lahan memiliki nilai yang sangat kecil. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa luas lahan tidak secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat produktivitas lahan yang diperoleh petani. Hal ini dikarenakan oleh adanya faktor lain yang mungkin lebih berpengaruh terhadap produktivitas lahan. Faktor-faktor tersebut antara lain : (1) penggunaan input, meliputi bibit, pupuk dan pestisida, (2) teknik budidaya, (3) kondisi alam (agroklimat).

Input

Input merupakan salah satu faktor produksi yang berkaitan erat dengan keberhasilan usahatani. Ketepatan dan kesesuaian penggunaan input yang meliputi bibit, pupuk dan pestisida akan secara langsung berpengaruh terhadap hasil produksi yang optimal. Terkait komoditas padi, bibit padi memiliki banyak varietas, dimana setiap varietas memiliki tingkat produktifitas yang beragam. Penggunaan bibit unggul akan membuat tanaman cenderung lebih tahan terhadap serangan hama, penyakit maupun faktor lain yang menghambat pertumbuhan. Selain itu dari hasil produksi bibit unggul akan dihasilkan produk pertanian berkualitas yang kemudian akan berpengaruh pada keberhasilan pemasaran produk.

Selain bibit, jenis input lain yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan usahatani adalah pupuk dan pestisida. Penggunaan pupuk bertujuan untuk membantu tanaman dalam mendapatkan nutrisi yang mungkin masih kurang terpenuhi dari unsur hara yang terdapat dalam tanah. Penggunaannya dosis pupuk dan pestisida juga harus diatur secara tepat, karena pada dasarnya kebutuhan nutrisi tanaman sudah dapat terpenuhi melalui unsur hara N, P dan K yang dihasilkan oleh mikroorganisme yang hidup di dalam tanah. Penggunaan pupuk pabrik dengan unsur hara N, P dan K yang sudah tertakar sebenarnya menjadikan tanaman dapat terpenuhi kebutuhannya secara praktis. Penggunaan pupuk kimia adalah bagian dari Revolusi Hijau yang bertujuan untuk memacu hasil produksi pertanian di tengah situasi negara yang miskin dan tidak menentu, tetapi penggunaan pupuk kimia dalam jangka panjang akan berakibat pada musnahnya berbagaimacam mikroorganisme dalam tanah sehingga tanah menjadi semakin tidak subur, tanah mengandung endapan residu pestisida, hasil pertanian mengandung pestisida dan hama dan penyakit menjadi kebal terhadap pestisida. Selain itu penggunaan pupuk kimia dan pestisida secara berlebih juga akan berdampak buruk pada kesehatan petani maupun konsumen.

Teknik Budidaya

Mayoritas petani Indonesia masih menerapkan teknik budidaya secara tradisional. Teknik budidaya tradisional tersebut diperoleh secara turun-temurun. Pada kenyataanya masih jarang petani yang menerapkan sesuai dengan petunjuk keilmuan. Selain karena membutuhkan biaya yang lebih mahal, sebagian besar petani masih memegang erat tradisi dan kepercayaan yang diturunkan oleh leluhur mereka.

Pelaksanaan teknik budidaya harus sesuai dengan kondisi lahan dan komoditas yang akan dibudidayakan. Salah satu contohnya adalah studi kasus yang terjadi pada petani di Kecamatan Dramaga. Tanah di sekitar Kecamatan Dramaga merupakan tanah latosol yang memiliki sifat asam, sehingga kandungan kimia yang terdapat di dalamnya kurang sesuai dengan komoditas padi. Oleh karena itu diperlukan kapur dolomit yang berfungsi sebagai penetralisisr kandungan asam yang terdapat pada tanah latosol. Meskipun demikian sebagian besar petani memilih untuk tidak menggunakan kapur dolomit dalam kegiatan usahtaninya. Hanya sebagian kecil saja petani yang menggunakan kapur dolomit, namun penggunaan kapur dolomit tersebut ternyata belum mampu meningkatkan produktivitas lahan. Hal tersebut diakibatkan oleh rendahya dosis penggunaan kapur dolomit, sehingga belum mampu menurunkan kadar asam dalam tanah.

Kondisi Alam (Agroklimat)

Pertanian merupakan aktivitas produksi yang tidak dapat dipisahkan dari alam. Oleh karena itu dalam penyelenggaraannya aktivitas pertanian (usahatani) harus disesuaikan dengan kondisi alam yang terjadi, meliputi cuaca, iklim, jenis tanah dan lain-lain. Kesesuian aktivitas usahatani dengan alam dapat diwujudkan melalui pemilihan dan pemanfaatan teknologi secara tepat guna, salah satunya adalah penggunaan bibit dan bahan kimia lain yang sesuai dengan kondisi alam di wilayah tersebut.

Korelasi Produktivitas Lahan dengan Penerimaan Usahatani

Berdasarkan analisis korelasi dengan menggunakan uji pearson pada tingkat signifikansi α=0,05 dan tingkat kepercayaan sebesar 95% terhadap variabel produktivitas lahan dan penerimaan usahatani (tabel 3). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel produktivitas lahan dengan variabel penerimaan usahatani memiliki nilai yang relatif kecil sehingga produktivitas lahan tidak secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat penerimaan usahatani. Dengan demikian diduga terdapat faktor lain yang secara signifikan memiliki pengaruh terhadap penerimaan usahatani, salah satunya adalah kondisi pasar yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga.

Penerimaan petani dipengaruhi oleh harga jual output di pasar. Ketika terjadi paceklik, hasil produksi cenderung sedikit. Sesuai dengan teori ekonomi, bila jumlah produk yang dipasarkan sedikit, maka harga cenderung naik. Dan sebaliknya, bila terjadi panen raya, hasil produksi cenderung melimpah, oleh karena itu harga output di pasar cenderung turun. Penurunan harga output ini akan merugikan petani, tidak jarang penerimaan petani tidak dapat menutupi biaya produksi. Terlebih bila ada kebijakan impor. Produk lokal harus bersaing dengan produk luar negeri. Hal tersebut akan lebih merugiakan petani dalam negeri. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan peran serta dari pemerintah, yaitu pemerintah dapat menerapkan kebijakan harga dasar dan kebijakan subsidi.

Pada kebijakan harga dasar, pemerintah berupaya menetapkan harga diatas harga keseimbangan yang terjadi di pasar. Kebijakan ini bertujuan untuk melindungi petani. Pemerintah berlaku sebagai pembeli yaitu dengan membeli kelebihan produksi. Kebijakan ini bertujuan untuk mengatur jumlah output yang diperjualbelikan di pasar, sehingga fluktuasi harga dapat diminimalisir seperti yang d mengenai penetapan harga dasar dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini

Gambar 1 . Kurva Kebijakan Harga Dasar

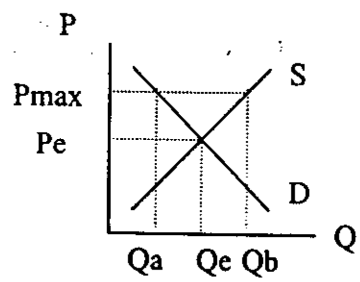

Keterangan :

P : Harga
Q : Jumlah produk
D : Permintaan
S : Penawaran
Pmax : Harga yang ditetapkan pada saat kebijakan harga dasar
Pe : Harga pada saat keseimbangan
Qe : Jumlah produk pada saat keseimbangan
Qa : Jumlah produk yang diminta pada saat kebijakan harga dasar ditetapkan
Qb : Jumlah produk yang ditawarkan pada saat kebijakan harga dasar ditetapkan
Qb-Qa : Jumlah produk yang dibeli pemerintah

Fluktuasi harga yang disebabkan oleh fluktuasi output berpengaruh terhadap penerimaan petani. Bila harga keseimbangan di pasar bernilai tinggi, maka penerimaan petani akan cenderung tinggi pula. Demikian pula yang terjadi ketika harga keseimbangan di pasar bernilai rendah. Ketika harga keseimbangan pasar tersebut rendah, maka penerimaan petani pun akan cenderung rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada wilayah Dramaga, luas lahan tidak memiliki pengaruh terhadap produktifitas lahan. Faktor-faktor lain yang diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktifitas lahan yaitu: (1) penggunaan input, meliputi bibit, pupuk dan pestisida, (2) teknik budidaya, (3) kondisi alam (agroklimat). Tingkat korelasi antara produktifitas lahan dengan penerimaan juga tergolong tidak signifikan. Salah satu penyebabnya adalah pengaruh keadaan pasar yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahawa penerimaan petani mayoritas dipengaruhi oleh tingkat harga yang berlaku di pasar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan PKMI ini, tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada pembimbing kami, Ibu Dra. Yusalina Msi yang telah memberikan bimbingannya selama pembuatan PKMI ini. Serta teman-teman AGB angkatan 42 atas kerjasamanya selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

Irmayani, Andi.2007.Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Desa Purwasari, Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Skripsi*.Institut Pertanian Bogor.Bogor.

Istiamuji,Nurul,dkk.2008.Analisis Usahatani (Studi Kasus Usahatani Bapak Amin di Desa Balumbang Jaya,Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor). *Makalah*.Institut Pertanian Bogor.Bogor.

Marhamah, Rima.2007.Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Sistem Usahatani Padi Organik (Studi Kasus di Kelurahan Situgede Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor).*Skripsi*.Institut Pertanian Bogor.Bogor.

Mega,Ratna.dkk,2008.Analisis Pendapatan Rumah Tangga Usahatani (Studi kasus usahatani Bapak Oman Kelurahan Balumbang Jaya).*Makalah*.Institut Pertanian Bogor.Bogor.

Puspitasari, Ratna,dkk.2008.Analisis Pendapatan dan Rumah Tangga Usahatani (Studi Kasus Usahatani Bapak Nurhawi di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor) *Makalah*.Institut Pertanian Bogor.Bogor.

Utami,V.A.T,dkk.2008.Analisis Usahatani Padi Sawah di Desa Cikarawang (Studi Kasus Petani pak Ading, Carangpulang, Desa Cikarawang, Bogor)*Makalah*.Institut Pertanian Bogor.Bogor.

Yayasan Duta Awam. 1999. *Pestisida Berbahaya Bagi Kesehatan*. http://www.panap.net/uploads/media/Health_module_BIndonesia.pdf.(Diakses pada tanggal: 5 Maret 2008)

LAMPIRAN

Data Monografi Desa dan Kelurahan

A. Desa Cikarawang

Desa/ kelurahan	: Cikarawang
No. Kode	: 2008
Kecamatan	: Darmaga
Kabupaten/kotamadya	: Bogor
Propinsi	: Jawa Barat
Keadaan data	: Tahun 2006
Sekretaris Desa	: Gunawan

Kondisi Umum

1. ***Luas dan batas wilayah***
   a. Luas desa/kelurahan : 226,560 Ha
   b. Batas Wilayah
      Sebelah Utara : Sungai Cisadane
      Sebelah Selatan : Sungai Ciapung
      Sebelah Barat : Sungai Cisadane-Ciapung
      Sebelah Timur : Kelurahan Situgede
2. ***Kondisi Geografis***
   a. Ketinggian tanah dari permukaan laut : 700 m
   b. Topografi dataran rendah, tinggi, padat : tinggi
   c. suhu rata-rata : 25^0-30^0
3. ***Orbitrasi (jarak dari pusat pemerintahan Desa/ kelurahan)***
   a. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 5 km
   b. Jarak dari ibukota kabupaten/kota : 35 km
4. ***Pertanian***
   a. Status tanah
      - Sertifikat hak tanah : 10,246 Ha
   b. Peruntukan
      - Jalan : 5,1 Km
      - Sawah dan ladang : 194,572 Ha
      - Bangunan dan umum : -
      - Empang : 2,15 Ha
      - Pemukiman/perumahan : 37,854 Ha
      - Jalur hijau : -
      - Pekuburan : 0,600 Ha
      - Lain-lain : -
   c. Penggunaan
      - Industri : 0
      - Pertokoan/perdagangan : -
      - Perkantoran : 0,016 Ha
      - Pasar desa : 0
      - Tanah wakat : 1 Ha
      - Tanah sawah
        - ➢ Irigasi teknis : -
        - ➢ Irigasi setengah teknis : 45,070 Ha
        - ➢ Irigasi sederhana : 84,435 Ha
        - ➢ Irigasi tadah hujan : -

- Sawah pasang surut : 28,115 Ha
- Tanah kering
  - Pekarangan : 1,210 Ha
  - Perladagan : -
  - Tegalan : -
  - Perkebunan negara : 8 Ha
  - Perkebunan rakyat : 18,226 Ha
  - Perkebunan swasta : -
  - Tempat rekreasi : -
- Tanah yang belum dikelolah
  - Hutan : -
  - Rawa : -
  - Lain-lain : 2,5 Ha

d. Penggunaan tanah dan status tanah

- Tanah pekarangan : 38,075 Ha
- Tanah persawahan : 1553,295 Ha
- Tanah tegalan : -
- Empang/kolam : 0,510 Ha
- Tanah titisan : -
- Tanah pemakaman : 2
- Lain-lain : 6,444 Ha

B. Desa Balumbang Jaya

Secara administratif, kelurahan Balumbang Jaya termasuk di wilayah kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Secara geografis, terletak pada 106,48° BT, 60,36° LS, dengan ketinggian 200 m dpl.

Kelurahan ini memiliki luas total 124 ha yang meliputi 12 RW dan 38 RT. Fotografinya bergelombang berat dengan kemiringan antara 0 derajat sampai 40 derajat. Curah hujan di Balumbang Jaya cukup tinggi, berkisar antara 3000-4000 mm/tahun.

Batas kelurahan Balumbang Jaya adalah :

- Utara : Kelurahan Situ Gede/Desa Cikarawang
- Timur : Kelurahan Bubulak
- Selatan : Kelurahan Margajaya
- Barat : Desa Babakan